

Dewi Sri

Sebuah Interpretasi Modern

"BENTUK Tubuhnya begitu sempurna. Dalam istilah fesyen dikenal model dengan ukuran 9 kepala. Kakinya jenjang, badannya langsing, padat, berisi, inilah *the dream of every woman*. Busana-busana yang ditampilkan pun terasa indah dan sangat *fashionable*," desainer Sebastian Gunawan memberi komentar atas "peragaan busana" kreasi keramik F Widayanto, Dewi Sri.

Peragaan itu dilangsungkan di atas *catwalk* yang terbuat dari rumpun-rumpun padi yang mulai menguning. Di atas panggung terpanjang 30 kreasi keramik wanita cantik berpenampilan lengkap dengan gaya yang memukau. Ini adalah perwujudan Dewi Sri dalam beragam rupa dan kesempatan, tutur Widayanto tentang modelnya yang masing-masing diberi nama.

Ide ini berasal dari mitologi timur yang lantas diinterpretasikannya secara modern. Dewi Padi, lambang kesempurnaan dan kesuburan wanita

itu dibuatnya dengan penuh rasa hormat. (Berbeda dengan kreasinya yang lain, ia sering kali menghadirkannya dalam suasana komikal, karikatural, dan kebandelan fantasinya) Ia mewujudkan Dewi Sri sebagai sebuah sosok yang cantik, anggun, modis, dan futuristik. Ia memahatkan keramiknya sebagai sosok tubuh dengan pinggang ramping, buah dada yang sedikit meruncing, dalam tampilan yang langsing.

Karena terinspirasi dari mitologi Jawa, Widayanto berusaha menciptakan sebuah kreasi yang berakar pada budaya Jawa, namun dengan penampilan modern. Tak heran apabila ia banyak menampilkan aneka kebaya modifikasi sebebaskan dan seliar inspirasinya. Misalnya kebaya dengan kutu baru (Sriwicita), model kemben yang dikombinasi dengan jubah panjang (Srikalawasti), kelepak bahu yang kadang mencuat dengan ekstrem (Srimurcita, Srinandini), dan sebagainya.

Berbeda dengan desainer yang sangat memperhitungkan bahan yang dikenakan, maka Widayanto bisa lebih atraktif karena idenya tidak dibelenggu oleh hal-hal semacam itu. Lihat saja karya-karyanya yang menampilkan kelepak-kelepak sayap yang mengembang (Sri Danari, Sriwikrama, Sriwicita, Sri Tunjungasih, Srimedalswiwi).

Ke semuanya dipadukan dengan aksesoris Jawa tradisional. Misalnya saja *cundhuk mentul*, tusuk konde, gelang, kalung, giwang, dan sebagainya. Sementara itu, rambut hitam lebat yang berombak milik Dewi Sri dibentuk sunggar Jawa. Beberapa di antaranya diurai atau digelung dengan model rendah (menggelendot panjang).

■ Srimedalswiwi

Hampir semua desainer senior datang ke acara ini. Biyan, Baron, Sebastian Gunawan, Didi Budihardjo, Edward Hutabarat, Utama Adhie, Adrian Gan, dan sederet nama lainnya. Mereka berjalan-jalan mengelilingi *catwalk* yang terbuat dari rumpun padi, sambil mengamati kreasi keramik itu satu per satu.

Widayanto memiliki ciri khas tersendiri. Ia membuat sebuah kreasi modern dengan sentuhan Indonesia, dan sangat *fashionable*. Sebastian maupun Didi Budihardjo memberikan komentar di sela-sela pembukaan pameran. "Lihat saja busana yang dikenakan Dewi Sri, tata rambutnya, warna-warna yang ditawarkan, semua dibuat secara serius," ungkap Seba yang pernah mendapat kado keramik dari Widayanto.

Bentuk tubuhnya, lenggang lenggoknya, kecantikannya, detail-detail baju, serta aksesoris. Semuanya bermuara pada sebuah imajinasi keindahan, kecantikan yang sempurna bagi seorang wanita, di mata Widayanto tentunya. (TKM-4)



■ Sriwarsiki



■ Srimedalswiwi



■ Sriakupa



■ REPRO: SANGYANG SRI...NYI POHADI

■ Srikalawasti



■ Sriwicita